

BAB I

PENDAHULUAN

Diabetes merupakan penyakit yang umum dimana-mana. Angka kejadian terus melonjak tajam, bahkan penyakit yang cenderung menakutkan. Penyakit diabetes bisa menyebabkan komplikasi mata, jantung, ginjal, saraf, serta amputasi. Penyakit ini sangat serius sehingga tak berlebihan bila banyak pakar yang menyebut diabetes sebagai *the silent killer* (Tandra, 2014). Diabetes mellitus merupakan penyakit metabolisme yang ditandai dengan meningkatnya kadar gula darah (glukosa) di dalam tubuh yang melebihi batas normal (hiperglikemi), kadar gula yang tinggi akan dikeluarkan melalui urine sehingga urine mengandung gula atau manis sehingga disebut penyakit kencing manis (Merewa, 2015).

Pada penderita diabetes, terdapat gangguan keseimbangan antara transportasi gula ke dalam sel, gula yang disimpan dihati dan gula yang dikeluarkan dari hati. Akibatnya, kadar gula dalam darah meningkat. Sehingga gula darah keluar bersama urine. Oleh karena itu, urine menjadi banyak dan mengandung gula. Penyebab keadaan ini hanya dua, yang pertama yaitu pankreas tidak mampu memproduksi insulin. Kedua, sel tidak dapat memberi respon pada kerja insulin sebagai kunci untuk membuka pintu sel sehingga gula tidak dapat masuk ke dalam sel (Tandra, 2017).

Menurut *International Diabetes Federation (IDF) 2020*, melaporkan 463 juta orang dewasa di dunia menyandang diabetes dengan prevalensi global mencapai 9,3 persen. Sedangkan di Indonesia menempati urutan ke-7 dari sepuluh negara dengan jumlah pasien diabetes tertinggi, yakni 10.681.400 orang per 2020, dengan prevalensi 6,2%. Angka ini diperkirakan meningkat menjadi 16,7 juta pasien per 2045. Dari angka kejadian tersebut kasus yang paingbanyak adalah diabetes melitus tipe II (PERKENI, 2020).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes) 2018, menunjukkan peningkatan kejadian diabetes dari 6,9% menjadi 8,5% pada 2018. Sementara itu

prevalensi diabetes di Jawa Tengah adalah 2,1% (Oetomo, 2018). Menurut data Dinas Kesehatan Surakarta 2017, menyatakan kota Surakarta memiliki prevalensi diabetes tipe II yang mengalami perubahan dalam 5 tahun terakhir. Peningkatan diabetes tipe II atau non dependent diabetes dari 5.233 kasus pada tahun 2016 mencapai 6.579 kasus pada tahun 2017. Kejadian diabetes melitus di RSUD Dr Moewardi pada tahun 2017 juga tinggi, yaitu ada 140 pasien dengan diabetes melitus tipe I dan 13.084 pasien dengan diabetes melitus tipe II (Dinkes, 2017).

Semakin meningkatnya angka diabetes maka memungkinkan meningkatnya prevalensi komplikasi kronik diabetes melitus. Salah satu komplikasi kronik dari diabetes melitus adalah kaki diabetik. Prevalensi kaki diabetik di dunia bervariasi dengan rata-rata prevalensi global 6,4 % (Bobircē, Mihalache et al, 2017). Kaki diabetik di Indonesia merupakan permasalahan yang belum dapat terkelola dengan baik. Prevelensi terjadinya kaki diabetik di Indonesia sebesar 15% dan sering berakhir dengan kecacataan dan kematian (Waspadji dalam Purwanti, 2016).

Sensasi proreksi merupakan kemampuan untuk merasakan stimulus atau nyeri sebagai. Kehilangan sensasi proteksi nyeri dan kelemahan otot dapat menyebabkan peningkatan resiko terjadinya cedera dan ulkus yang berujung pada diabetic foot (DF) pada penderita diabetes melitus (Harmaya, 2014). Penderita diabetes melitus yang mengalami penurunan sensasi proteksi dapat meningkatkan resiko ulserasi kaki, termasuk potensi amputasi kaki (Tesfaye dalam Eppang, 2020). Menurut penelitian Istiroha (2017) terdapat 75% penyebab dari hilangnya sensasi proteksi diakibatkan karena kurangnya perawatan kaki pada penderita diabetes. Dengan mengidentifikasi penurunan sensasi proteksi secara dini dapat mencegah terjadinya komplikasi seperti kaki diabetik atau luka kaki diabetik.

Salah satu upaya guna mencegah komplikasi diabetes adalah terapi komplementer yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sensasi proteksi pada kaki yaitu massage (Eppang, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eppang

dan Prabawati (2020) menunjukkan sebelum intervensi mayoritas responden memiliki sensasi proteksi kaki sedang 77.5% dan setelah diberikan intervensi mayoritas responden memiliki sensasi proteksi kaki normal 83.1%. Selain itu menurut penelitian Lisnawati (2015) pada 15 responden pada masing-masing kelompok terdapat peningkatan sensitivitas kaki kanan yaitu 5,88% dan sensitivitas kaki kiri yaitu 5,95%. Dengan demikian massage kaki/massage effleurage berpengaruh terhadap peningkatan sensasi proteksi untuk mencegah kaki diabetik sebagai dampak dari penurunan sensasi proteksi kaki.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membuat media pengembangan komunikasi informasi dan edukasi (KIE) dalam media booklet dengan judul, “Massage Kaki Untuk Meningkatkan Sensasi Proteksi Kaki Pada Penderita Diabetes”. Penulis menggunakan media booklet, karena media booklet mempunyai banyak keunggulan yang meliputi dapat berisikan informasi penting yang termuat di dalamnya, dirancang secara unik, isinya jelas, mudah untuk dimengerti dan akan lebih menarik bila booklet tersebut disertai gambar. Bentuknya yang kecil menjadikan booklet mudah untuk dibawa kemana-mana. Selain itu booklet yang berisikan tentang informasi-informasi penting disertai gambar ilustrasi dapat memudahkan dalam proses pembelajaran, sehingga booklet ini dapat menjadi media pendamping untuk kegiatan dalam pembelajaran (Pralisaputri, 2016).

Luaran dalam bentuk booklet ini mempunyai tujuan yaitu menjadikan media komunikasi informasi dan edukasi ini untuk meningkatkan pengetahuan massage kaki guna meningkatkan sensasi proteksi kaki khususnya pada penderita diabetes dan selain itu juga dapat mengetahui skill dan keterampilan dalam melakukan massage kaki yang benar. Dengan luaran media booklet ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat dan penderita diabetes mengenai pengaruh massage kaki dalam meningkatkan sensasi proteksi kaki pada penderita diabetes. Manfaat luaran bagi penulis adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, meningkatkan pemahaman dalam bidang penelitian keperawatan dan menambah wawasan peneliti dalam menyusun karya tulis ilmiah (KTI)

penelitian serta pemahaman tentang konsep massage kaki pada penderita diabetes. Manfaat bagi penderita diabetes melitus adalah untuk dijadikan media dalam massage kaki dalam mencegah adanya komplikasi. Sedangkan manfaat bagi Insitusi adalah hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca di perpustakaan serta sumber informasi referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama dan variabel yang berbeda. Selain itu manfaat bagi petugas khususnya perawat adalah dapat diterapkan dalam penanganan penderita guna mencegah adanya komplikasi.